

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Efisiensi Operasional

2.1.1.1 Pengertian Efisiensi

Efisiensi berasal dari kata efisien yang berarti tepat atau sesuai dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan efisiensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, “efisiensi adalah kemampuan menjalankan tugas dengan baik dan tepat dengan tidak membuang waktu, tenaga dan biaya”. Efisiensi lebih sering dikaitkan dengan penghematan biaya, hal ini merupakan suatu ukuran keberhasilan dalam mencapai tujuan dari kegiatan yang dijalankan.

Menurut Marbun (2010: 101) menyatakan pengertian efisiensi sebagai berikut: “pengertian umum efisiensi adalah menekan biaya serendah mungkin untuk meningkatkan keuntungan. Secara luas pengertian efisiensi adalah perbandingan terbaik antara masukan dan hasil”.

Dalam bukunya, Abdul Halim dkk. (2000: 72) mendefinisikan efisiensi adalah sebagai berikut:

Efisiensi adalah rasio antara output dengan input atau jumlah output per unit dibandingkan dengan input per unit. Ukuran efisien bisa dikembangkan dengan menghubungkan antara biaya yang sesungguhnya dengan biaya yang telah ditetapkan sebelumnya misalnya anggaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa efisiensi merupakan penghematan biaya dalam menjalankan suatu kegiatan berdasarkan anggaran yang telah dibuat sebelumnya dengan realisasi. Penekanan biaya sering lebih dijadikan sebagai alasan untuk melakukan efisiensi.

2.1.1.2 Pengukuran Efisiensi

Menurut Muharram dan Purvitasari (dalam Rifki Ali Akbar, 2010: 25) ada tiga pendekatan yang dapat dilakukan untuk mengukur efisiensi, yaitu:

1. Pendekatan rasio

Pendekatan rasio dalam mengukur efisiensi dilakukan dengan cara menghitung perbandingan output dengan input yang digunakan. Pendekatan rasio akan dinilai memiliki efisiensi yang tinggi apabila dapat memproduksi jumlah output yang maksimal dengan input yang seminimal mungkin.

$$\text{Efisiensi} = \frac{\text{input}}{\text{output}}$$

Chu-Fen Li melihat pendekatan rasio sebagai *"the most critical limitation of the financial ratio is that they fail to consider the multiple input-output..."* Oleh karena itu pendekatan ini belum mampu menilai kinerja lembaga keuangan secara menyeluruh.

2. Pendekatan regresi

Pendekatan ini dalam mengukur efisiensi menggunakan sebuah model dari tingkat output tertentu sebagai fungsi dari berbagai tingkat input tertentu. Persamaan regresi dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4, \dots, X_n)$$

Dimana Y = output, X = input

Pendekatan ini juga tidak dapat mengatasi kondisi banyak output, karena hanya satu indikator output yang dapat ditampung dalam sebuah persamaan regresi.

3. Pendekatan *frontier*

Pendekatan *frontier* dalam mengukur efisiensi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu pendekatan *frontier* parametrik dan non parametrik. Pendekatan parametrik dapat diukur dengan tes statistik parametrik seperti menggunakan *Stochastic Frontier Approach* (SFA) dan *Distribution Free Approach* (DFA). Pendekatan *frontier* non parametrik diukur dengan tes statistik non parametrik yaitu dengan menggunakan metode *Data*

Envelopment Analysis (DEA). Menurut Ghozali dan Castellan (2002), tes parametrik adalah suatu tes yang modelnya mensyaratkan asumsi khusus tentang distribusi populasi harus normal, sedangkan tes statistik non parametrik adalah tes yang modelnya tidak mensyaratkan distribusi khusus pada distribusi data.

2.1.1.3 Pengertian Efisiensi Operasional

Efisiensi operasional dihubungkan dengan efisiensi yang berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan dalam suatu perusahaan. Menurut Nur Hasanah Sebatiningrum (2006: 37), "efisiensi operasional berarti biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan keuntungan lebih kecil daripada keuntungan yang diperoleh dari penggunaan aktiva tersebut".

Efisiensi operasional menurut Anthanassopaulus dkk (dalam Ida Savitri Kusmargiani, 2006: 60) 'merupakan pemakaian sumberdaya yang dimiliki bank untuk meraih pangsa pasar dengan memberi layanan kepada nasabah.'

Suatu perusahaan dituntut untuk memperhatikan masalah efisiensi dikarenakan persaingan bisnis yang tidak dapat dibendung lagi. Banyak perusahaan yang tidak bisa memperbaiki tingkat efisiensi sehingga tidak mampu bersaing dengan perusahaan lain mengenai pendanaan dalam bentuk modal usaha. Kuncoro (2002: 569), menyebutkan bahwa:

Dengan adanya efisiensi pada lembaga perbankan terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan yang optimal, penambahan jumlah dana yang disalurkan, biaya lebih kompetitif, peningkatan pelayanan kepada nasabah, keamanan dan kesehatan perbankan yang meningkat.

Apabila suatu perusahaan menerapkan efisiensi dalam setiap kegiatannya terutama efisiensi biaya, maka akan diperoleh keuntungan yang optimal dan

penambahan jumlah dana yang akan disalurkan khususnya bagi perusahaan yang salah satu kegiatannya adalah kredit.

2.1.1.4 Analisis Rasio Efisiensi Operasional

Analisis rasio efisiensi operasional menurut Siamat (dalam Nur Hasanah Sebatiningrum, 2006: 38) perhitungannya melibatkan :

1. Biaya operasional, yaitu semua jenis biaya yang berkaitan langsung dengan kegiatan usaha bank yaitu biaya bunga, biaya valuta asing lainnya, biaya tenaga kerja, penyusutan, dan biaya lainnya (premi asuransi/jaminan kredit, sewa gedung/kantor dan alat-alat lainnya, dan biaya pemeliharaan gedung/kantor).
2. Pendapatan operasional yaitu semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima. Pendapatan operasional bank tersebut antara lain hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing lainnya, dan pendapatan lainnya (dividen yang diterima dari saham yang dimiliki).

Indikator untuk mengukur efisiensi operasional adalah sebagai berikut:

1. *Net Interest Margin* (NIM) merupakan perbandingan antara pendapatan bunga bersih dengan rata-rata aktiva produktif, dan
2. Rasio biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) merupakan perbandingan antara biaya operasional yang digunakan untuk kegiatan usaha dengan pendapatan operasional yang diperoleh dari kegiatan usaha tersebut.

2.1.1.5 Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO) merupakan salah satu indikator untuk mengukur efisiensi operasional perusahaan. Apabila BOPO menunjukkan nilai yang semakin tinggi, maka

perusahaan semakin tidak efisien dalam menggunakan dananya. Nilai BOPO yang semakin menurun menunjukkan bahwa perusahaan tersebut melakukan efisiensi dalam kegiatannya. Nilai BOPO ini dikatakan sebagai pengendali biaya dalam suatu perusahaan.

Biaya operasional dihitung berdasarkan penjualan dari total beban bunga dan total beban operasional lainnya, sedangkan pendapatan operasional dihitung berdasarkan jumlah dari total pendapatan bunga dan total pendapatan operasional lainnya.

Rasio BOPO dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Mengacu kepada standar yang telah dibuat oleh PNPM Mandiri Perdesaan, berikut adalah kategori mengenai perbandingan biaya dan pendapatan:

1. Kurang dari 40% dikatakan wajar,
2. Antara 40% sampai 60% dikatakan tinggi, dan
3. Lebih dari 60% dikatakan sangat tinggi.

Berdasarkan kategori di atas, maka nilai di bawah 40% dianggap efisien.

2.1.2 Kualitas Kredit

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia nomor 6/10/PBI/2004 tentang sistem penilaian tingkat kesehatan bank umum menyebutkan bahwa penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor-faktor sebagai berikut:

- a. Permodalan (*capital*);
- b. Kualitas aset (*asset quality*);
- c. Manajemen (*management*);
- d. Rentabilitas (*earning*);
- e. Likuiditas (*liquidity*); dan
- f. Sensitivitas terhadap risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas lebih sering dikenal dengan istilah CAMEL. Untuk faktor kualitas aset, ada dua jenis aset atau aktiva yang dinilai, yaitu aktiva produktif dan aktiva non produktif. Aktiva produktif meliputi kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya, sedangkan aktiva non produktif meliputi agunan yang diambil alih, properti terbengkalai (*abandoned property*), rekening antar kantor dan *suspense account*. Menurut Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia nomor 26/22/KEP/DIR menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar penggolongan kolektibilitas yang terdiri atas lancar, kurang lancar, diragukan dan macet.

Kegiatan menyalurkan dana merupakan salah satu kegiatan lembaga keuangan bank maupun lembaga keuangan lainnya yang sejenis. Kegiatan penyaluran dana tersebut lebih dikenal dengan istilah alokasi dana.

Kasmir (2004: 91) mengatakan bahwa :

Pengalokasian dana dapat diwujudkan dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit. Pengalokasian dana dapat pula dilakukan dengan membelikan berbagai aset yang dianggap menguntungkan bank.

2.1.2.1 Pengertian Kredit

Menurut Undang-undang perbankan No.10 tahun 1998 (dalam Kasmir, 2004: 92) pengertian kredit adalah sebagai berikut:

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat disamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya dengan jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Dalam melakukan kredit, harus ada kesepakatan antara bank (kreditur) dengan penerima kredit (debitur) bahwa diantara mereka telah terjadi kesepakatan sesuai dengan perjanjian yang dibuatnya. Dalam perjanjian kredit tersebut, terdapat hak dan kewajiban masing-masing pihak yang melakukan kredit tersebut, termasuk waktu dan besarnya bunga. Begitu pula dengan masalah pelanggaran atau sangsi apabila debitur ingkar janji terhadap perjanjian yang telah dibuat bersama, seperti yang diungkapkan oleh Kasmir (2004: 93) sebagai berikut:

Dalam artian luas, kredit diartikan sebagai kepercayaan. Begitu pula dalam bahasa latin, kredit berarti "*credere*" artinya percaya. Maksud dari percaya bagi si pemberi kredit adalah ia percaya kepada si penerima kredit yang disalurkan pasti akan dikembalikan sesuai perjanjian. Sedangkan bagi si penerima kredit merupakan penerimaan kepercayaan sehingga mempunyai kewajiban untuk membayar sesuai jangka waktu.

Dengan demikian, kedit adalah kepercayaan yang diberikan oleh kreditur kepada debitur dalam penggunaan dana, dimana debitur harus mengembalikan

dana tersebut sesuai dengan jangka waktu dan sejumlah bunganya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati.

Kasmir (2004: 93) menyebutkan bahwa:

Sebelum kredit diberikan, untuk meyakinkan bank bahwa si nasabah benar-benar dapat dipercaya maka bank terlebih dahulu mengadakan analisis kredit. Analisis kredit mencakup latar belakang nasabah atau perusahaan, prospek usahanya, jaminan yang diberikan serta faktor-faktor lainnya. Tujuan analisis ini adalah agar bank yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar aman.

Apabila kredit yang diberikan tidak dianalisis terlebih dahulu akan membahayakan pihak kreditur karena nasabah akan memberikan data-data yang tidak sesuai atau fiktif. Selain itu mungkin akan terjadi kesalahan dalam memutuskan, seharusnya nasabah tersebut tidak layak untuk diberikan kredit, tetapi karena salah menganalisis, maka nasabah dikategorikan layak diberikan kredit. Hal ini akan berdampak kemacetan dalam pembayaran kredit tersebut.

Kasmir (2004: 94), berpendapat bahwa:

Jika kredit yang disalurkan mengalami kemacetan, maka langkah yang dilakukan untuk penyelamatan kredit tersebut beragam. Dikatakan beragam karena dilihat terlebih dahulu penyebabnya. Jika memang masih bisa dibantu, maka tindakan membantu apakah dengan menambah jumlah kredit atau dengan memperpanjang jangka waktunya. Namun jika memang sudah tidak dapat diselamatkan kembali maka tindakan terakhir bagi bank adalah menyita jaminan yang telah dijaminkan oleh nasabah.

Suatu kredit sangat memungkinkan terjadinya kemacetan. Kemacetan tersebut bisa disebabkan oleh pihak intern maupun pihak ektern. Langkah yang dilakukan untuk penyelamatan kredit tersebut adalah tergantung pada penyebabnya. Apabila kreditur tidak menemukan jalan keluar dalam melakukan penyelamatan kredit, maka langkah terakhir yang dilakukan adalah menyita jaminan pihak debitur.

2.1.2.2 Pengertian Kualitas Kredit

Hendry Sihombing (2006: 8) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa: “kualitas kredit adalah suatu keadaan yang berhubungan dengan pembayaran atau angsuran pokok dan bunga kredit sesuai dengan jumlah dan waktu yang telah diperjanjikan.”

Jumlah kredit yang disalurkan kepada masyarakat harus memperhatikan kualitas kredit. Hal ini mengandung pengertian bahwa apabila kredit yang disalurkan semakin berkualitas, maka akan memperkecil terjadinya kredit bermasalah. Apabila kredit yang disalurkan terlalu banyak, maka akan mengakibatkan kerugian jika kredit yang disalurkan tersebut tidak berkualitas dan menyebabkan kredit bermasalah. Ada dua unsur yang harus diperhatikan agar suatu kredit dinilai berkualitas, yaitu sebagai berikut:

1. Tingkat perolehan laba (*return*), merupakan besarnya laba yang diperoleh atas penyaluran kredit. Agar kredit dinilai baik, maka dalam perolehan laba harus memenuhi ketentuan-ketentuan yang berlaku.
2. Tingkat resiko (*risk*), merupakan tingkat resiko yang akan dihadapi dari penyaluran kredit terhadap melesetnya perolehan laba.

Berikut adalah faktor-faktor yang harus diperhatikan dalam memenuhi tingkat perolehan laba agar dikatakan dapat memenuhi ketentuan yang berlaku:

1. Tingkat *Return On Assets* (ROA)
2. Tingkat *Return On Equity* (ROE)
3. *Timing of Return* (waktu perolehan laba)
4. *Future prospect* (prospek ke depan)

Dalam meningkatkan perolehan laba, perusahaan harus mengetahui resiko-resiko yang akan dihadapi di masa mendatang yang nantinya akan mempengaruhi perolehan laba. Jenis resiko tersebut adalah sebagai berikut:

1. Resiko Lingkungan

Resiko yang berkaitan dengan lingkungan luar (eksternal) perusahaan, diantaranya adalah resiko ekonomi, resiko kompetisi dan resiko peraturan.

2. Resiko Manajemen

Resiko yang berkaitan dengan lingkungan dalam (internal) perusahaan, terdiri dari resiko organisasi, resiko kemampuan dan resiko kegagalan.

3. Resiko Penyerahan

Resiko ini dipengaruhi oleh internal perusahaan, contohnya adalah resiko operasional, resiko teknologi dan resiko strategik.

4. Resiko Keuangan

Resiko ini dipengaruhi oleh internal dan eksternal perusahaan seperti resiko kredit, resiko likuiditas, resiko suku bunga dan resiko internasional.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No.7/2/PBI/2005 tentang Penilaian Kualitas Aktiva Bank Umum, kualitas kredit ditetapkan berdasarkan faktor penilaian sebagai berikut:

1. Prospek usaha, komponen-komponennya antara lain:

- a. Potensi pertumbuhan usaha,
- b. Kondisi pasar dan posisi debitur dalam persaingan,
- c. Kualitas manajemen dan permasalahan tenaga kerja,
- d. Dukungan dari grup atau afiliasi, dan

- e. Upaya yang dilakukan debitur dalam rangka memelihara lingkungan hidup.
2. Kinerja (*performance*) debitur, komponen-komponennya antara lain:
 - a. Perolehan laba,
 - b. Struktur permodalan,
 - c. Arus kas, dan
 - d. Sensitivitas terhadap risiko pasar.
 3. Kemampuan membayar, komponen-komponennya antara lain:
 - a. Ketepatan pembayaran pokok dan bunga,
 - b. Ketersediaan dan keakuratan informasi keuangan debitur,
 - c. Kelengkapan dokumentasi kredit,
 - d. Kepatuhan terhadap perjanjian kredit,
 - e. Kesesuaian penggunaan dana, dan
 - f. Kewajaran sumber pembayaran kewajiban.

2.1.2.3 Penggolongan Kualitas Kredit

Apakah suatu kredit dapat dinilai berkualitas atau tidak, ada kriteria-kriteria tertentu untuk menilainya. Bank Indonesia menggolongkan kualitas kredit berdasarkan ketentuan sebagai berikut:

1. Lancar (*pass*), yaitu pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan serta sesuai dengan syarat kredit (30 hari), dan bagian dari kredit dengan agunan tunai (*cash collateral*).

2. Dalam perhatian khusus (*special mention*), yaitu tunggakan pokok atau bunga sampai 90 hari dan jarang mengalami cerukan, jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang disepakati, dan mutasi rekening relatif aktif dan didukung oleh pinjaman baru.
3. Kurang lancar (*substandard*), yaitu kondisi tunggakan pokok atau bunga di atas 90 hari sampai dengan 120 hari dan cerukan berulang kali khususnya untuk menutup rugi operasional dan arus kas, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, adanya indikasi masalah pada keuangan debitur, dan dokumen pinjaman yang lemah.
4. Diragukan (*doubtful*), yaitu kondisi tunggakan pokok atau bunga di atas 120 hari sampai dengan 180 hari dan cerukan permanen khususnya untuk menutupi rugi dan kekurangan arus kas, terjadinya kapitalisasi bunga, dan dokumen hukum uang lemah, baik pada perjanjian dan jaminan.
5. Macet (*loss*), yaitu kondisi tunggakan pokok atau bunga lebih dari 180 hari, kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar, baik dari segi hukum dan kondisi pasar.

Berikut ini adalah penggolongan kualitas kredit menurut Tjukria P. Tawaf (1999: 264).

Tabel 2.1
Penggolongan Kualitas Kredit

Kriteria	Lancar	Dalam Perhatian Khusus	Kurang Lancar	Diragukan	Macet
Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga	tepat waktu, dan	belum melampaui 90 hari, atau	telah melampaui 90 hari, atau	telah melampaui 180 hari, atau	telah melampaui 270 hari, atau

Memiliki mutasi rekening	aktif, atau	1.Kadang-kadang terjadi cerukan, atau 2.Mutasi relatif aktif, atau	1.Sering terjadi cerukan, atau 2.Frekuensi mutasi rekening relatif rendah, atau	terjadi cerukan yang bersifat permanen, atau	
Jaminan	bagian dari kredit yang dijamin dengan agunan tunai (<i>cash collteral</i>)				dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar, atau
Dokumentasi pinjaman			dokumentasi pinjaman lemah, atau	dokumentasi hukuman yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan, atau	
Dukungan lain		didukung oleh pinjaman baru			kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru
Faktor lain			terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur,	1. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, 2. Terjadi kapitalisasi bunga	

Penyisihan penghapusan aktiva produktif	1% X (Baki Debet Pinjaman - 100% <i>Cash Collateral</i>)	5% X (Baki Debet Pinjaman - 100% <i>Cash Collateral</i>)	15% X (Baki Debet Pinjaman - 100% <i>Cash Collateral</i>)	50% X (Baki Debet Pinjaman - 100% <i>Cash Collateral</i>)	100% X (Baki Debet Pinjaman - 100% <i>Cash Collateral</i>)
---	---	---	--	--	---

Jika ditinjau lagi mengenai Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.26/22/KEP/DIR menyatakan bahwa kualitas aktiva produktif dinilai atas dasar penggolongan kolektibilitas yang terdiri atas lancar, kurang lancar, diragukan dan macet. Hal ini sangat identik dengan kualitas kredit yang digolongkan berdasarkan kredit lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet.

2.1.2.4 *Non Performing Loan* (NPL)

Suatu kredit tidak mungkin langsung dikatakan bermasalah jika tidak melalui tahap-tahap tertentu. Kredit lancar akan menjadi kredit kurang lancar, macet dan akhirnya menjadi kredit bermasalah. Kredit bermasalah ini sering disebut dengan *non performing loan* atau (NPL). Dengan adanya kredit bermasalah, maka bank membagi peringkat kreditnya kedalam beberapa kategori kolektibilitas sebagaimana yang telah ditentukan oleh Bank Indonesia. Berikut adalah kategori kolektibilitas kredit menurut Boy Leon dan Sony Ericson (2007: 94):

1. Kredit lancar, yaitu kredit yang tidak mengalami penundaan pengembalian pinjaman maupun bunganya,
2. Kredit dalam perhatian khusus (*special mentioned*), yaitu kredit yang mengalami penundaan pembayaran pokok pinjaman bunga atau bunganya selama 1 sampai 2 bulan dari waktu yang dijanjikan,
3. Kredit kurang lancar, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan selama 3 bulan dari waktu yang dijanjikan,

4. Kredit diragukan, yaitu kredit yang pengembalian pokok pinjaman dan bunganya telah mengalami penundaan selama 6 bulan atau 2 kali dari jadwal yang telah dijanjikan,
5. Kredit macet (*non performing loan*), yaitu kredit pengembalian pokok pinjaman dan pembayaran bunganya telah mengalami penundaan lebih dari satu tahun sejak jatuh tempo menurut jadwal yang telah dijanjikan.

Setiap perusahaan yang menawarkan kredit, hal yang paling mereka hindari adalah terjadinya kredit bermasalah. Ada beberapa faktor mengapa kredit bermasalah terjadi, salah satunya adalah pihak penerima kredit atau debitur yang tidak memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok beserta bunganya yang telah disepakati pada surat perjanjian kredit.

Non performing loan (NPL) adalah kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya diluar kolektibilitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Hal ini berarti, kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

Rumus yang digunakan untuk mengukur NPL adalah sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{kredit (Gol.3 + Gol.4 + Gol.5)}}{\text{total outstanding kredit}}$$

Menurut Boy Leon dan Sony Ericson (2007: 95) akibat timbulnya kredit bermasalah adalah sebagai berikut:

1. Hilangnya kesempatan untuk memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba, sehingga mempengaruhi rentabilitas bank,
2. Rasio kualitas aktiva produktif atau *bad debt ratio* menjadi semakin besar sehingga memperburuk kinerja bank,
3. Bank harus memperbesar cadangan untuk penyisihan penghapusan aktiva produktif yang diklasifikasikan sesuai ketentuan yang ditetapkan bank Indonesia, yang pada akhirnya akan mengurangi besarnya modal bank dan akan sangat berpengaruh terhadap *capital adequacy ratio* (CAR),
4. *Return on Assets* (ROA) akan menurun.

'NPL dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank' menurut Teguh Pudjo Mulyono (dalam Ahmad Buyung Nusantara, 2009: 13).

Menurut Muburoh (dalam Ahmad Buyung Nusantara, 2009: 13) 'NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja perbankan'. Kinerja atau profitabilitas perbankan akan semakin turun karena diakibatkan oleh NPL yang semakin tinggi. Hal ini akan mengakibatkan penurunan pendapatan (*income*) dari kredit yang diberikan sehingga akan mengurangi laba dan dapat berpengaruh buruk pada bank atau unit usaha yang menawarkan kredit. Sesuai dengan ketentuan bank Indonesia, setiap bank harus menjaga agar nilai NPL di bawah 5 %.

2.1.2.5 Faktor-faktor Penyebab *Non Performing Loan* (NPL)

Kredit bermasalah atau NPL terjadi karena diakibatkan oleh beberapa faktor. Berikut ini faktor penyebab NPL menurut Mahmoeidin (2004: 51) :

1. Faktor internal bank:
 - a. Kelemahan dalam analisis kredit,
 - b. Kelemahan dalam dokumentasi kredit,
 - c. Kecerobohan petugas bank,
 - d. Kelemahan bidang agunan,
 - e. Kelemahan sumber daya manusia, dan
 - f. Kekurangan petugas bank.
2. Faktor internal nasabah:
 - a. Kelemahan karakter nasabah,
 - b. Kelemahan kemampuan nasabah,
 - c. Musibah yang dialami nasabah,
 - d. Kecerobohan nasabah, dan
 - e. Kelemahan manajemen nasabah.

3. Faktor eksternal:
 - a. Situasi ekonomi yang sedang memburuk,
 - b. Situasi politik dalam negeri yang merugikan,
 - c. Politik negeri lain yang merugikan,
 - d. Situasi alam yang merugikan, dan
 - e. Peraturan pemerintah yang merugikan.
4. Faktor kegagalan bisnis
Dalam analisis permohonan kredit, petugas kredit melakukan identifikasi yang mungkin timbul. Meski setiap putusan kredit merupakan *decision under certainty*, namun resiko tersebut harus dieliminir. Analisis kredit didasarkan pada kecermatan atas kemampuan minimal resiko, namun harus disadari resiko tersebut tidak mungkin hilang 100%. Kegagalan bisnis senantiasa muncul diluar kemampuan berbagai pihak, baik nasabah itu sendiri maupun pihak bank.
5. Ketidakmampuan manajemen
Berdasarkan penelitian Dun dan Bradstreet (dalam Mahmoeddin, 2004: 109) terhadap perusahaan di Amerika Serikat menyimpulkan “bahwa lebih dari 90% kegagalan bisa bersumber dari ketidakmampuan manajemen atau *Incomepetence Management*”.

2.1.2.6 Identifikasi Kredit Akan Berpotensi Macet atau Bermasalah

Untuk mengetahui suatu kredit akan bermasalah, maka akan diidentifikasi berdasarkan beberapa aspek yaitu aspek keuangan dan aspek non keuangan.

1. Aspek Keuangan

Dalam aspek keuangan, pengawasan dapat dilakukan melalui laporan keuangan debitur, aktivitas transaksi keuangan di bank, informasi keuangan rata-rata perusahaan dalam industri yang sejenis dan sebagainya. Berdasarkan informasi keuangan, dapat diidentifikasi usaha debitur melalui pos-pos seperti yang dikemukakan oleh Suhardjono (2003: 266) adalah sebagai berikut:

1. Posisi kas semakin memburuk,
2. Periode piutang semakin melambat,
3. Perputaran persediaan semakin melambat,

4. Penambahan yang substansial dari aktiva tidak lancar (*non current asset*),
5. Peningkatan hutang lancar yang tidak proporsional,
6. Penurunan *gross profit margin*.
7. Penurunan *current ration*,
8. Peningkatan rasio hutang terhadap modal.

2. Aspek Non Keuangan

Selain diidentifikasi berdasarkan aspek keuangan, aspek non keuangan harus diperhatikan dalam menilai suatu kredit dikatakan akan bermasalah. Berikut ini adalah unsur yang diperhatikan dari aspek non keuangan:

a. Character

Berkaitan dengan sikap debitur yang selalu menghindar dengan menunjukkan adanya permasalahan dalam perusahaan yang dikelolanya apabila ditemui oleh pihak kreditur. Dengan kata lain, debitur tidak dapat bekerja sama dengan petugas.

b. Manajemen

Pengelolaan perusahaan yang tidak menggunakan perencanaan merupakan salah satu indikator dalam melihat kemampuan manajemen debitur. Indikator lain adalah debitur kurang tanggap terhadap kondisi ekonomi, perusahaan bergantung pada satu orang yang dianggap ahli dalam mengelola perusahaan, dan sebagainya.

c. Operasional Perusahaan

Potensi masalah yang dihadapi oleh debitur dalam operasionalnya, antara lain kehilangan hak keagenan atau distributor, kondisi pabrik yang tidak terawat, peningkatan perputaran tenaga kerja, sering terjadi pergantian akuntan, dan sebagainya.

d. *Collateral*

Dilihat dari segi *collateral*, indikasi yang dapat dijadikan tanda bahaya menurut Suhardjono (2003: 268) yaitu "tingkat penguasaan agunan oleh bank, kesempurnaan pengikatan agunan, perkembangan nilai agunan yang menurun, dan sebagainya."

e. Pasar

Dilakukan dengan meneliti dari aspek permintaan produk (apakah konsumen mulai meninggalkan produk tersebut), adanya pesaing baru, dan sebagainya.

f. Kondisi industri

Faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi ini adalah adanya peraturan baru, perubahan siklus bisnis debitur, penemuan teknologi baru, faktor lingkungan, dan sebagainya.

2.1.2.7 Penyelamatan Kredit Bermasalah

Menurut Kasmir (2004: 116) penyelamatan dapat dilakukan dengan cara antara lain:

1. *Rescheduling*

a. Memperpanjang jangka waktu kredit

Dalam hal ini si debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit misalnya perpanjangan jangka waktu kredit dari enam bulan menjadi satu tahun sehingga si debitur mempunyai waktu yang lebih lama untuk mengembalikannya.

b. Memperpanjang jangka waktu angsuran

Memperpanjang angsuran hampir sama dengan jangka waktu kredit. Dalam hal ini jangka waktu angsuran kreditnya diperpanjang pembayarannya misalnya dari 36 kali menjadi 48 kali hal ini tentu saja jumlah angsurannya pun menjadi mengecil seiring dengan penambahan jumlah angsuran.

2. *Reconditioning*

Dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti:

- a. Kapitalisasi bunga, yaitu bunga sampai waktu tertentu.
- b. Penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu.
Dalam hal penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu, maksudnya hanya bunga yang dapat ditunda pembayarannya, sedangkan pokok pinjamannya harus tetap dibayar seperti biasa.
- c. Penurunan suku bunga
Penurunan suku bunga dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh, jika bunga pertahun sebelumnya dibebankan 20% diturunkan menjadi 18%. Hal ini tergantung dari pertimbangan yang bersangkutan. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah.
- d. Pembebasan bunga
Dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan mempertimbangkan nasabah sudah akan mampu lagi membayar kredit tersebut. Akan tetapi nasabah tetap mempunyai kewajiban untuk membayar pokok pinjamannya sampai lunas.

3. *Restructuring*

- a. Dengan menambah jumlah kredit
- b. Dengan menambah *equity*:
 1. Dengan menyeter uang tunai,
 2. Tambahan dari pemilik.
4. Kombinasi
Merupakan kombinasi dari ketiga jenis yang diatas.
5. Penyitaan jaminan
Penyitaan jaminan merupakan jalan terakhir apabila nasabah sudah benar-benar tidak punya etiked baik ataupun sudah tidak mampu lagi untuk membayar semua hutang-hutangnya.

2.1.2.8 Penyelesaian NPL dengan Penghapusbukuan

Apabila melalui upaya hukum penyelesaian NPL tidak menemukan jalan keluar, maka langkah terakhir adalah melakukan penghapusbukuan pada kredit macet tersebut. Langkah ini bukan semata-mata pihak kreditur mengakhiri kegiatannya untuk menagih kepada debitur, akan tetapi hal ini merupakan

perlakukan akuntansi dalam pengelolaan aset yang akan berpengaruh terhadap perolehan laba dan struktur modal.

Dalam penghapusbukuan terdapat dua metode yang digunakan, yaitu:

1. Metode penghapusan Langsung

Baridwan (2004: 132), menyebutkan bahwa metode penghapusan adalah sebagai berikut:

Metode ini biasanya digunakan dalam perusahaan-perusahaan kecil atau perusahaan-perusahaan yang tidak menaksir kerugian piutang dengan tepat. Pada akhir periode tidak ada taksiran kerugian piutang yang dibebankan, tetapi kerugian piutang baru diakui pada waktu diketahui ada piutang tidak dapat ditagih. Bila jelas-jelas diketahui adanya piutang yang tidak dapat ditagih, maka piutang tersebut dihapuskan dan dibebankan pada rekening kerugian piutang.

2. Metode Cadangan

Penghapusan piutang dengan metode cadangan, pencatatannya tidak dibebankan ke dalam rekening kerugian piutang tetapi dibebankan ke dalam rekening cadangan kerugian piutang. Hal ini dikarenakan kerugian piutang telah diakui pada akhir periode sebelumnya.

2.1.3 Profitabilitas

2.1.3.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas atau tingkat keuntungan yang diperoleh sering digunakan sebagai alat untuk mengukur dan mengevaluasi kinerja bank. Profitabilitas diukur berdasarkan laba yang dihasilkan atas asset yang digunakan selama bank atau unit

usaha sejenisnya yang melakukan kegiatannya. Menurut Malayu S.P Hasibuan (2002: 104), “Profitabilitas adalah kemampuan bank dalam menghasilkan laba”.

Ahmad Buyung Nusantara (2009: 15) mengemukakan bahwa :

Sebagai salah satu acuan dalam mengukur besarnya laba menjadi begitu penting untuk mengetahui apakah perusahaan telah menjalankan usahanya secara efisien, karena efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba tersebut dengan kata lain adalah menghitung profitabilitas.

Sedangkan menurut Munawir (2001: 65), “profitabilitas ialah keefektifan operasi serta derajat keuangan suatu perusahaan.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan bank, perusahaan, atau lembaga sejenisnya untuk menghasilkan laba yang didasarkan pada aktiva atau modal sebagai alat ukur keefektifan operasi.

2.1.3.2 Manfaat Profitabilitas

Profitabilitas akan menguntungkan perusahaan khususnya bagi investor yaitu dapat menambah informasi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut. Selain menguntungkan perusahaan, profitabilitas memberikan manfaat untuk debitur dalam peluang untuk memperoleh pinjaman dan bagi masyarakat luas yaitu untuk memperlancar arus uang yang nantinya akan mendorong kelancaran arus barang.

2.1.3.3 Metode Analisis Profitabilitas

Dalam melakukan analisis profitabilitas dengan menggunakan ROE maupun ROA, Koch (dalam Suryaman, 2001: 42) menguraikan bahwa:

ROE is linked to ROA by the equity multiplier (EM), which equals total assets divided by total equity... ROA can be decomposed into the product of a bank's profit margin (PM) and asset utilization (AU). PM measures net income per dollar of total revenue, while AU represents the gross yield on assets. Here total revenue equals interest income plus noninterest income.

Dari kutipan di atas dapat diuraikan bahwa apabila ROE dihubungkan dengan ROA melalui EM, maka total aktiva dibagi dengan total modal. Dalam ROA bisa diuraikan menjadi PM dan AU. Dimana PM dapat mengukur laba bersih dari total pendapatan, sedangkan AU mewakili aktiva kotor. Dalam hal ini total pendapatan sama dengan pendapatan bunga ditambah dengan pendapatan non bunga.

Berikut adalah uraian secara singkat:

1.
$$ROE = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets} \times \frac{Total\ Assets}{Total\ Equity} = ROA \times EM$$
2.
$$PM = \frac{Net\ Income}{Total\ Revenue}$$
3.
$$AU = \frac{Total\ Revenue}{Total\ Assets}$$
4.
$$ROA = PM \times AU$$
5.
$$ROE = PM \times AU \times EM$$

2.1.3.4 Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas

Faktor utama yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang diperoleh suatu perusahaan adalah bergantung kepada manajemen. Menurut Payamta (dalam Indri Astuti Widayani, 2005: 31) menyatakan bahwa:

Seluruh manajemen suatu bank, baik yang mencakup manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas pada akhirnya akan mempengaruhi dan bermuara pada perolehan laba (profitabilitas) perusahaan perbankan.

Pengaturan harta dan utang merupakan aspek yang harus diperhatikan oleh perusahaan dari segi manajemen demi tercapainya keberhasilan pada perusahaan tersebut yang lebih dikenal dengan *balance sheet management*.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Buyung Nusantara, menunjukkan bahwa *non performing loan* (NPL), *capital adequacy ratio* (CAR), *loan to deposit ratio* (LDR), dan biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) yang mempengaruhi *return on assets* (ROA) bank go publik, dimana ROA merupakan indikator yang dipakai untuk profitabilitas. Berikut pembahasan secara singkat mengenai empat elemen di atas:

1. NPL merupakan rasio antara kredit golongan 3, 4 dan 5 terhadap *total outstanding credit*.
2. CAR merupakan rasio antara modal sendiri terhadap aktiva tertimbang menurut resiko.
3. LDR merupakan rasio antara *total outstanding credit* terhadap kredit kolektabilitas 3, 4, dan 5.
4. BOPO merupakan rasio antara biaya operasi terhadap pendapatan operasi.

2.1.4 Pengaruh Efisiensi Operasional dan Kualitas Kredit terhadap Profitabilitas

2.1.4.1 Pengaruh Efisiensi Operasional terhadap Profitabilitas

Dengan meminimalkan biaya operasional dan memaksimalkan pendapatan operasional akan berpengaruh terhadap profitabilitas perusahaan. Apabila biaya operasional yang dikeluarkan rendah, maka akan menghasilkan keuntungan, sehingga akan mengakibatkan efisiensi operasional tinggi dan akan berpengaruh pada profitabilitas yang semakin meningkat pula.

Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Kuncuro (2002: 569) menjelaskan bahwa apabila dalam suatu lembaga adanya efisiensi terutama efisiensi biaya maka akan diperoleh tingkat keuntungan atau profitabilitas yang optimal.

Efisiensi operasional dengan cara menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Apabila biaya yang dikeluarkan rendah maka akan mengakibatkan tingginya efisiensi operasional yang akan berpengaruh terhadap profitabilitas yang semakin meningkat pula. Output dari aktivitas sebuah perusahaan adalah mengeluarkan biaya dan menghasilkan keuntungan yang berkaitan dengan operasionalnya. Apabila dalam mencapai keuntungan memerlukan biaya yang tinggi maka akan menyebabkan efisiensi operasional yang rendah dan berdampak pada penurunan tingkat profitabilitas.

Efisiensi operasional dapat diukur dengan menggunakan rasio BOPO. Semakin efisien operasional maka semakin efisien pula dalam menggunakan aktiva untuk menghasilkan keuntungan. Maka, indikator yang digunakan untuk

menentukan tingkat efisiensi operasional adalah biaya operasional dan pendapatan operasional. Menurut Siamat (dalam Nur Hasanah Sebatiningrum, 2006: 52), menyebutkan bahwa ‘tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai perusahaan, hal ini berarti semakin efisien aktiva perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.’

2.1.4.2 Pengaruh Kualitas Kredit terhadap Profitabilitas

Dalam kualitas kredit yang mencakup NPL meliputi kredit kurang lancar, kredit diragukan, dan kredit macet. Menurut Muburoh (dalam Ahmad Buyung Nusantara, 2009: 17) ‘NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengukur risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur’. Dengan kata lain, NPL dengan nilai yang semakin kecil maka akan semakin kecil resiko kredit yang ditanggung oleh perusahaan. Hal yang perlu diperhatikan dan dianalisis oleh perusahaan adalah kemampuan debitur untuk membayar kembali kewajibannya. Perusahaan harus melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit beserta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajibannya. Apabila nilai NPL rendah, maka kualitas kredit dikatakan baik, dikarenakan minimnya kredit bermasalah sehingga kredit yang disalurkan kepada masyarakat tidak mengalami penunggakan. Sebaliknya, jika NPL tinggi maka kualitas kredit dinilai buruk. Menurut Muburoh (dalam Ahmad Buyung Nusantara, 2009: 13) ‘NPL berpengaruh negatif terhadap kinerja

perbankan'. Kinerja atau profitabilitas perbankan akan semakin turun dikarenakan oleh NPL yang semakin tinggi.

2.1 Kerangka Pemikiran

PNPM Mandiri Perdesaan merupakan program nasional pemerintah dalam rangka penanggulangan kemiskinan. Banyak hasil yang dicapai dari adanya program ini, antara lain:

1. Memperluas kesempatan usaha dan membuka lapangan kerja baru,
2. Dampak signifikan terhadap kenaikan belanja rumah tangga perdesaan,
3. Sasaran program yang berpihak pada orang miskin dan kesetaraan gender,
4. Meningkatkan kapasitas, kinerja lokal dan kelembagaan,
5. Rendahnya tingkat korupsi,
6. Meningkatkan akses ke pasar, pusat kota, fasilitas pendidikan dan kesehatan, dan sumber air bersih,
7. Tingginya tingkat pengembalian investasi, dan
8. Penghematan biaya dalam jumlah signifikan,

Berdasarkan hasil yang dicapai oleh PNPM Mandiri Perdesaan khususnya untuk dua point terakhir yaitu pengembalian investasi berkisar antara 39-68% yang berkaitan erat dengan perolehan profit dan penghematan biaya dalam jumlah signifikan. Dari kedua pencapaian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PNPM Mandiri Perdesaan khususnya UPK, dimana UPK ini merupakan unit yang mengelola operasional kegiatan PNPM Mandiri Perdesaan

di kecamatan. Untuk hasil lain dari PNPM Mandiri Perdesaan yang tidak diteliti oleh penulis, dikarenakan aspek tersebut tidak berkaitan dengan bidang kajian yang penulis teliti khususnya bidang akuntansi.

Kaitannya dengan penghematan biaya dalam jumlah signifikan, ini berarti, dalam operasinya PNPM Mandiri Perdesaan bisa dinilai lebih efisien dalam penggunaan dana. Efisiensi operasional menurut Anthanassopaulus dkk (dalam Ida Savitri Kusmargiani, 2006: 60) ‘merupakan pemakaian sumberdaya yang dimiliki bank untuk meraih pangsa pasar dengan memberi layanan kepada nasabah.’

Untuk mengukur efisiensi operasional, menurut Siamat (dalam Nur hasanah Sebatiningrum, 2006: 38) perhitungannya melibatkan biaya operasional dan pendapatan operasional. Salah satu indikator yang digunakan adalah rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO). Imam Gozali (2007: 72) menyebutkan bahwa “semakin rendah BOPO berarti semakin efisien bank tersebut dalam mengendalikan biaya operasionalnya, dengan adanya efisiensi biaya maka keuntungan yang diperoleh bank akan semakin besar.” Dengan demikian, penulis menjadikan BOPO sebagai indikator dalam menilai efisiensi operasional.

Program yang dilakukan untuk mengurangi kemiskinan antara lain adalah pembangunan sarana prasarana serta pemberian kredit dengan target rumah tangga miskin (RTM). Penilaian apakah suatu kredit dinilai baik atau tidak bisa dilihat dari kualitas kredit, dimana kualitas kredit terdiri dari kredit lancar, kredit dalam perhatian khusus, kredit kurang lancar, kredit diragukan dan kredit macet. Tiga

kategori kredit terakhir dikatakan sebagai *non performing loan* (NPL) atau disebut dengan kredit bermasalah yang perhitungannya dibandingkan dengan total kredit yang dicairkan. *Non performing loan* (NPL) adalah kredit yang dikategorikan kolektibilitasnya diluar kolektibiitas kredit lancar dan kredit dalam perhatian khusus. Hal ini berarti bahwa kredit bermasalah mencakup kredit kurang lancar, diragukan dan macet.

Apabila efisiensi operasional terjadi, maka akan berdampak pada profitabilitas yang akan diperoleh. Efisiensi operasional dengan cara menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasional akan berpengaruh terhadap profitabilitas. Menurut Siamat (dalam Nur Hasanah Sebatiningrum, 2006: 52), menyebutkan bahwa ‘tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang akan diperoleh, yang bermakna bahwa semakin efisien aktiva untuk menghasilkan keuntungan.’

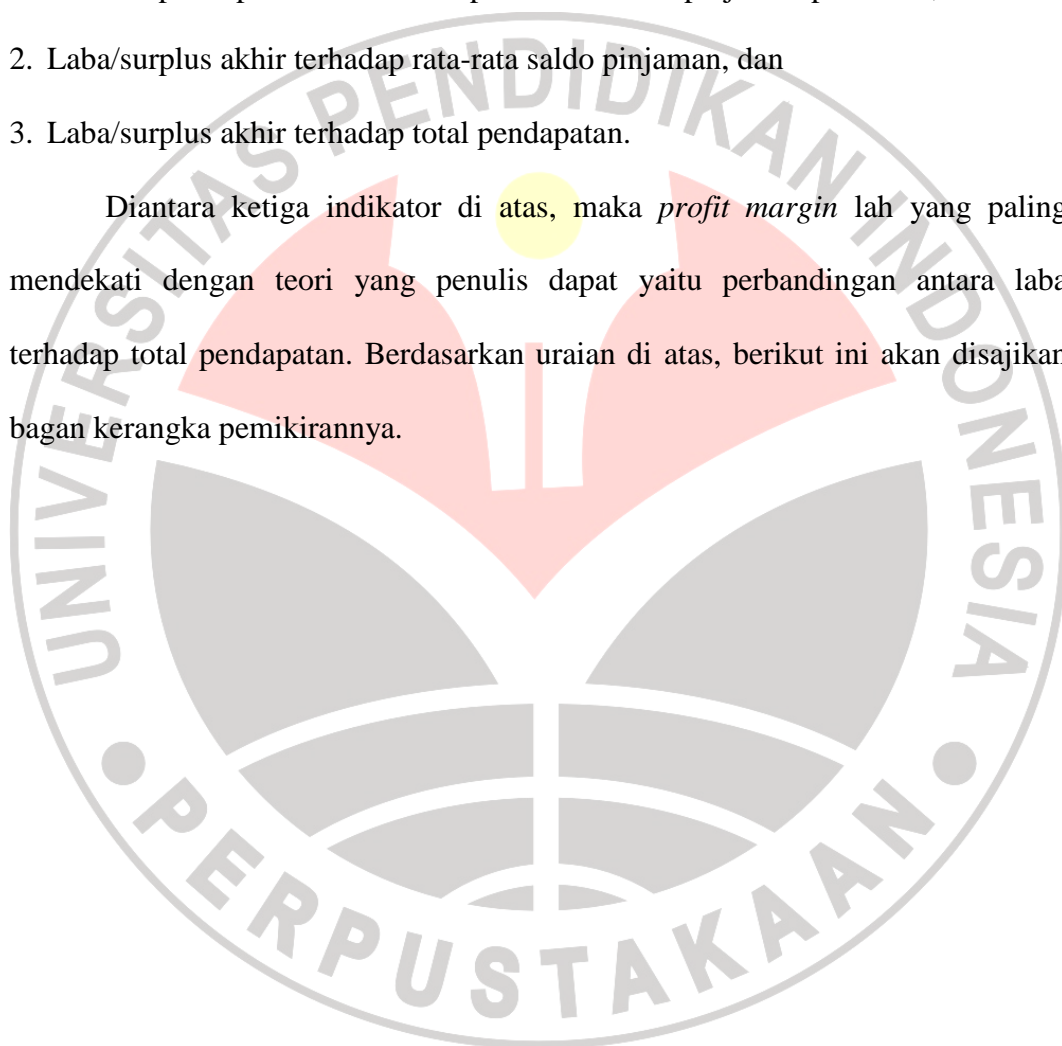
Apabila nilai NPL semakin kecil maka akan menunjukkan bahwa kualitas kredit semakin baik. Kualitas kredit dapat digolongkan menjadi lima kelas, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet. Dari kualitas kredit tersebut akan berpengaruh terhadap profitabilitas, dikarenakan kecilnya resiko penghapusan cadangan piutang yang berdampak pada penambahan profitabilitas.

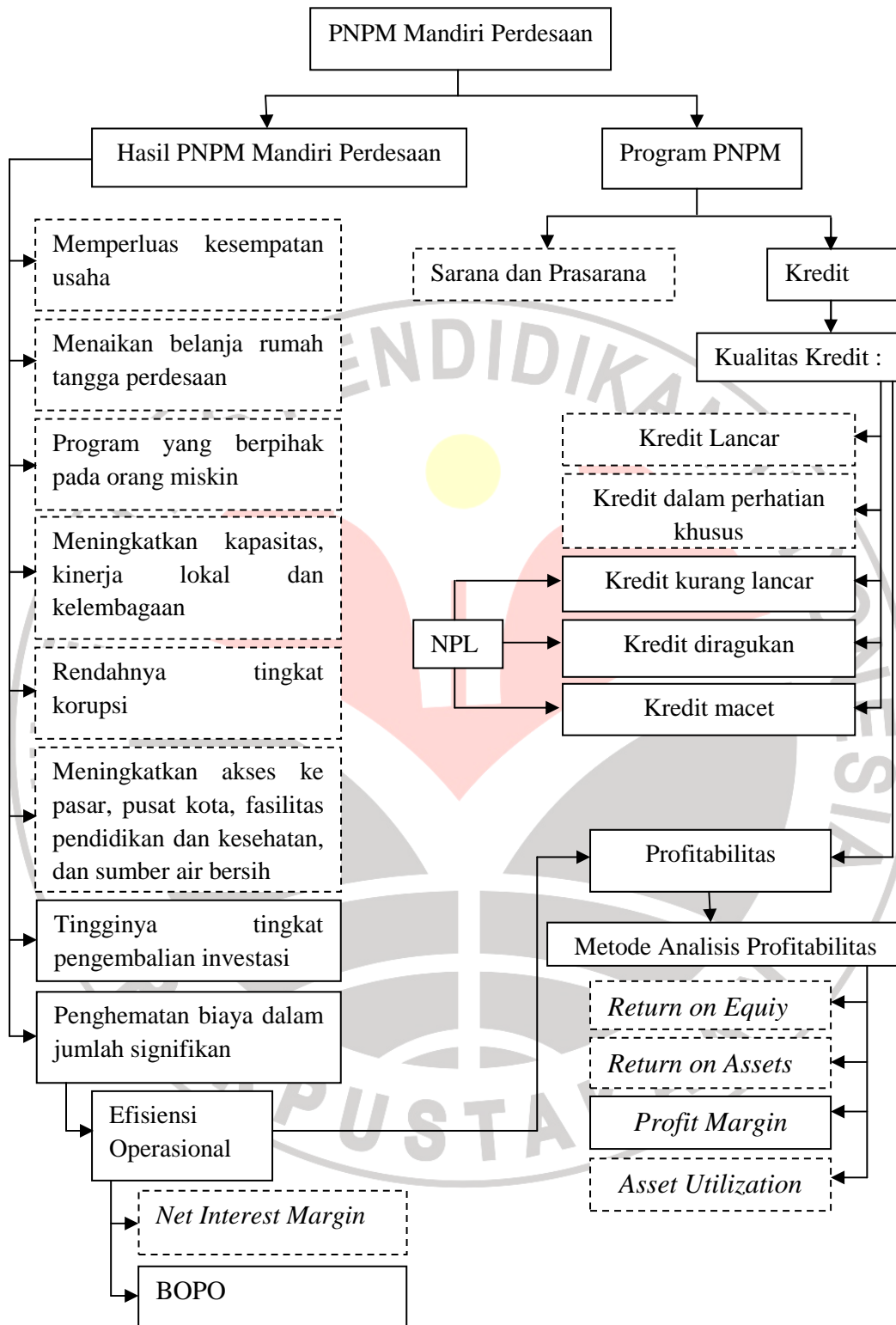
Menurut Munawir (2001: 65), “profitabilitas ialah keefektifan operasi serta derajat keuangan suatu perusahaan.” Banyak metode yang digunakan untuk menilai profitabilitas, seperti yang diuraikan oleh Timoty W. Koch yaitu *Return on Assets* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Profit Margin* (PM) dan *Asset*

Utilization (AU). Dari keempat indikator profitabilitas tersebut, jika diterapkan pada PNPM Mandiri Perdesaan maka indikator yang paling tepat adalah PM. Ada tiga indikator yang digunakan oleh PNPM Mandiri Perdesaan dalam menghitung rasio laba/surplus, yaitu:

1. Laba/surplus operasional terhadap rata-rata saldo pinjaman per tahun,
2. Laba/surplus akhir terhadap rata-rata saldo pinjaman, dan
3. Laba/surplus akhir terhadap total pendapatan.

Diantara ketiga indikator di atas, maka *profit margin* lah yang paling mendekati dengan teori yang penulis dapat yaitu perbandingan antara laba terhadap total pendapatan. Berdasarkan uraian di atas, berikut ini akan disajikan bagan kerangka pemikirannya.





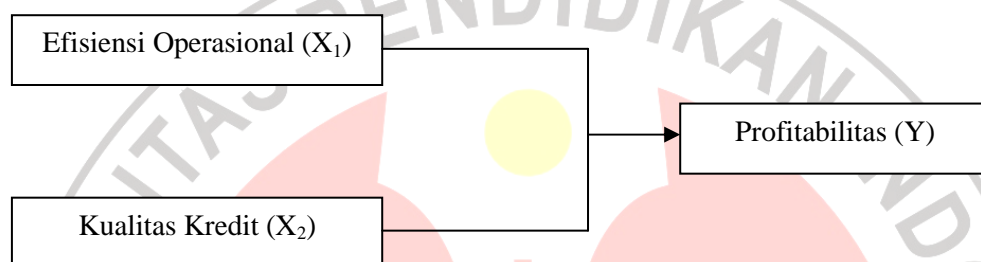
Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

———— = bagian yang diteliti

----- = bagian yang tidak diteliti

Berdasarkan uraian dan kerangka pemikiran yang telah dibahas sebelumnya, berikut adalah model penelitiannya.



Gambar 2.2
Model Penelitian

2.2 Hipotesis

Menurut Sudjana (2004: 133), pengertian hipotesis adalah "... pengandaian atau asumsi mengenai populasi yang bersangkutan". Penyusunan hipotesis pada penelitian ini didasarkan dari latar belakang dan hasil dari rumusan masalah yang telah ditetapkan. Hipotesis yang ditetapkan dan akan diuji kebenarannya adalah terdapat pengaruh positif antara efisiensi operasional dan kualitas kredit terhadap profitabilitas.